

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi merupakan salah satu penyakit degeneratif yang berdampak signifikan terhadap penurunan kualitas hidup dan menjadi penyebab utama kematian di dunia (1). Penyakit ini dikenal sebagai *silent killer* karena tidak menimbulkan gejala ataupun komplikasi serius (2). *The Third National Health and Nutrition Examination Survey* melaporkan bahwa hipertensi dapat meningkatkan risiko penyakit jantung koroner sebesar 12% dan risiko stroke sebesar 24% (3). Kejadian hipertensi di dunia pada tahun 2025 diperkirakan sebanyak 1,4 milyar orang dewasa berusia 30-79 tahun, dengan dua pertiga diantaranya berada di negara berkembang berpenghasilan rendah hingga menengah (4).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi hipertensi di Indonesia mencapai 34,1% dan menempati urutan kedua dari sepuluh penyakit terbanyak (5). Kondisi ini juga tercermin di Kota Padang dengan tren peningkatan kasus hipertensi setiap tahunnya. Pada tahun 2024, jumlah kasus hipertensi yang ditemukan di Kota Padang sebanyak 81.839 orang, dibandingkan dengan estimasi dari prevalensi yang ditetapkan berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia tahun 2018 didapatkan cakupan 135,62%. Tahun 2024, penderita hipertensi yang dilayani sesuai standar 71.574 orang (118,61%) (6). Kondisi ini menunjukkan bahwa hipertensi masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang membutuhkan penanganan berkelanjutan.

Upaya pengendalian hipertensi memerlukan terapi farmakologis dengan pemberian obat antihipertensi yang harus dikonsumsi secara rutin. Kepatuhan minum obat menjadi indikator penting dalam keberhasilan penatalaksanaan hipertensi karena berkaitan langsung dengan kontrol tekanan darah dan kualitas hidup pasien (7). Penelitian Uchmanowicz, et al. (2018) menyatakan bahwa semakin tinggi kepatuhan pasien terhadap terapi obat, maka semakin baik pula kualitas hidup yang dicapai (8). Hal ini sejalan dengan penelitian Jufar, et al. (2017) yang menunjukkan bahwa kualitas hidup pasien hipertensi masih rendah pada berbagai aspek (9).

Sebagai bentuk intervensi, pemerintah melalui BPJS Kesehatan menyelenggarakan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) yang diimplementasikan di fasilitas pelayanan kesehatan primer, termasuk puskesmas, dengan tujuan meningkatkan kepatuhan pengobatan dan kualitas hidup pasien hipertensi (10). Pada tahun 2022, Puskesmas Pauh termasuk dalam lima besar kasus hipertensi terbanyak di Kota Padang dengan jumlah penderita hipertensi diperkirakan sebanyak 11.333 jiwa. Namun, hanya sekitar 15,8% dari seluruh penderita hipertensi di Puskesmas Pauh yang mendapatkan pelayanan kesehatan (11). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan yang berpotensi memengaruhi kualitas hidup pasien hipertensi di wilayah tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik sosiodemografi dan klinis pada pasien hipertensi peserta prolanis di Puskesmas Pauh?
2. Bagaimana tingkat kepatuhan pasien hipertensi peserta prolanis Puskesmas Pauh?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui karakteristik sosiodemografi dan klinis pada pasien hipertensi peserta prolanis di Puskesmas Pauh
2. Untuk mengetahui gambaran tingkat kepatuhan pasien hipertensi peserta prolanis Puskesmas Pauh.

